

BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang

Perilaku curang merupakan suatu tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh seseorang guna mendapatkan hasil akhir yang memuaskan sesuai dengan yang ia inginkan. Perilaku curang yang dilakukan dalam bidang akademik disebut juga dengan kecurangan akademik. Siswa memiliki banyak tuntutan dalam akademiknya, tuntutan itu muncul dari orang tua, institut, dan juga diri sendiri. Didalam masyarakat sudah ditanamkan bahwa nilai yang baik dan orang yang pintar adalah orang yang memiliki nilai tinggi pada akademisnya. Orang tua memiliki harapan tinggi kepada anaknya untuk mendapatkan nilai yang baik, selain itu institut juga menginginkan mencetak siswa dengan lulusan yang terbaik. Siswa harus memiliki nilai tinggi dalam akademiknya untuk mendapatkan prestasi yang baik, yaitu dengan menyelesaikan tugas dan ujian dengan mendapatkan nilai yang tinggi.

Kebutuhan tersebut membuat siswa melakukan berbagai cara untuk memperoleh nilai yang mereka inginkan sehingga dapat menyebabkan timbulnya praktik kecurangan atau kecurangan akademik (academic fraud). Menurut Sari, (2017) berbagai tindakan kecurangan akademik dilakukan siswa dengan berbagai alasan dan tujuan, dimana tindakan kecurangan yang dilakukan antara lain adalah mencontek saat ujian, menyalin jawaban teman, copy paste dari internet tanpa menyebutkan sumbernya, tidak hadir kuliah tetapi titip tanda tangan, membuat contekan saat ujian, meminta bantuan teman saat ujian, serta bekerjasama dengan teman saat ujian.

Survei yang dilakukan terhadap 1000 mahasiswa kependidikan di salah satu LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) menggambarkan kecurangan akademik yang terjadi di Indonesia (Rangkuti & Deasyanti, 2010). Hasil survei menunjukkan kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa saat ujian dan tergolong sering (lebih dari dua kali) selama setahun terakhir antara lain: menyalin hasil jawaban dari mahasiswa yang posisinya berdekatan selama ujian tanpa disadari mahasiswa lain tersebut (16,8%); membawa dan menggunakan bahan yang tidak diijinkan/contekan ke dalam ruang ujian (14,1%); dan kolusi yang terencana antara dua atau lebih mahasiswa untuk mengkomunikasikan jawabannya selama ujian berlangsung (24,5%). Sementara itu, kecurangan akademik yang dilakukan saat mengerjakan tugas antara lain: menyajikan data palsu (2,7%); mengizinkan karyanya dijiplak orang lain (10,1%); menyalin bahan untuk karya tulis dari buku atau terbitan lain tanpa mencantumkan sumbernya (10,4%); dan mengubah/ memanipulasi data penelitian (4%). (<http://edukasi.kompasiana.com/2012/05/30/kecuranganakademikpadamahasiswa kependidikan/467121.html>).

Sama seperti lembaga pendidikan yang lain pada umumnya SMA Negeri 2 Pasuruan berusaha menanamkan nilai-nilai kejujuran dalam proses belajar, tetapi pada kenyataannya bentuk-bentuk kecurangan akademik juga dapat ditemukan dalam proses belajar. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti melalui kuisioner online kepada 20 responden yang diberikan angket, 62,5% melakukan kecurangan akademik lebih dari 10 kali dalam satu semester, 21,875% dengan 10 kali, dan 12,5% mengatakan kurang 2 kali melakukan kecurangan akademik, dan 3,125% mengulanginya lagi. Bentuk-bentuk kecurangan itu seperti mencontek saat ujian, membuat catatan kecil yang di

simpan rapi di tempat kotak pensil, bertanya kepada teman pada saat ujian berlangsung, bertukar jawaban dengan teman yang duduk di sebelahnya, dan dengan berbagai macam alasan seperti belum belajar atau soal ujian yang terlalu sulit.

Mulyawati, dkk (2010) berpendapat kecurangan akademik sendiri, mempunyai dampak negatif terhadap individu yang melakukannya, baik disadari maupun tidak. Individu yang curang, akan menjadi tidak paham terhadap inti pendidikannya, tidak paham terhadap materi-materi yang dipelajarinya, akibatnya bila perilaku ini diteruskan, individu pada akhirnya menjadi tidak kompeten dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap ilmu yang disandangnya. Secara personal, siswa yang melakukan kecurangan akademik akan mendapatkan sanksi atas perilakunya mulai dari tahap peringatan sampai dengan dikeluarkan dari institusi hal ini tentu akan mempengaruhi masa depan. Maria (2019) mengatakan siswa sebagai generasi penerus yang akan menjadi calon pemimpin di masa depan, jika mereka terbiasa melakukan kecurangan dan hanya berorientasi pada nilai atau angka, maka dapat dibayangkan pemimpin seperti apa yang akan meneruskan pembangunan bangsa. Dalam jangka panjang jika kecurangan akademik dibiarkan berlangsung maka akan lahir pemimpin-pemimpin yang tidak memiliki integritas kepribadian yang baik (puspita,2022)

Ada beberapa hal yang dapat memicu terjadinya kecurangan akademik, menurut Handricks (2004) kecurangan akademik dipengaruhi oleh beberapa hal yang dapat diprediksi diantaranya; Faktor individual yaitu usia, jenis kelamin, prestasi akademik, pendidikan orang tua, dan aktifitas ekstrakurikuler. Nilai-nilai kejujuran, kebenaran dan keadilan merupakan salah satu hal yang ada dalam suatu ajaran agama Sukaini (2013). Didalam agama yang diyakini ada ajaran

yang membahas tentang kejujuran bertingkah laku, sehingga ini berpengaruh terhadap beberapa tindakan yang dilakukan seseorang Dister (1988). Religiusitas menurut Thouless (dalam Dister, 2000) merupakan sikap terhadap dunianya, sikap yang menunjuk pada suatu lingkungan yang luas dari lingkungan yang bersifat ruang dan waktu, yaitu lingkungan rohani. Religiusitas merupakan sesuatu hal yang ada dalam diri kita dan kita yakini sebagai implementasi kepercayaan kita terhadap Tuhan yang Maha Esa (Mangunwijaya, 1986).

Ancok (2008) religiusitas merupakan implementasi ajaran agama yang di yakini kedalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses akademik, dapat terjadi perilaku kecurangan akademik. Hal ini bertentangan dengan ajaran agama tentang moral dan kejujuran, pelanggaran terhadap norma agama akan mendapatkan sanksi yang merugikan bagi pemeluk agama yang mempercayainya. Purnamasari (2013) religiusitas yang dimaksud adalah perilaku individu yang didasari oleh ajaran-ajaran agama, yaitu bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Akhlak disini merupakan perbuatan yang meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, tidak mencuri, tidak korupsi, dan tidak menipu. Hal-hal tersebut yang mempengaruhi seseorang melakukan tindakan kecurangan akademik atau tidak. Contohnya ketika seseorang melihat jawaban ujian orang yang berada disekitar ditentukan oleh perasaan bahwa Tuhan yang masih melihat apa yang dilakukannya, walaupun orang lain disekitarnya tidak mengetahuinya. Hal tersebut yang akan mempengaruhi seorang individu akan melakukan kecurangan akademik atau tidak Rini (2010).

Hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh dalam penelitian yang dilakukan oleh shofiyan (2014) menyatakan Tidak terdapat hubungan yang

negatif signifikan antara religiusitas dengan kecurangan akademik pada siswa SMA Negeri 1 Teras yang berarti semakin tinggi religiusitasnya maka tidak akan ada korelasi terhadap rendahnya kecurangan akademik yang terjadi. Menurut Sukaini (2013) tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kecurangan akademik. Ada faktor-faktor lain yang mungkin dapat lebih mempengaruhi kecurangan akademik itu sendiri. Menurut penelitian Marlina (2022) tidak ada hubungan yang signifikan antara religiusitas dan kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas tidak berpengaruh dengan perilaku kecurangan akademiknya.

Menurut Conroy dan Emerson (2004) menunjukkan bahwa orang yang memiliki komitmen dalam agama mereka mampu membuat keputusan sesuai dengan keyakinan moral mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan Purnamasari (2013) menjelaskan bahwa tingkat religiusitas juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik yang terjadi pada mahasiswa. Penelitian Sabilla (2020) ini juga menunjukkan bahwa religiusitas Islam berpengaruh negatif signifikan terhadap niat mahasiswa melakukan kecurangan akademik. Penelitian Ansar (2017) religiusitas berpengaruh negatif terhadap perilaku kecurangan akademik. Artinya bahwa ketika mahasiswa memiliki tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi terjadinya perilaku kecurangan akademik.

Hasil dari penelitian Indianita (2013) Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dan kecurangan akademis. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas seseorang, maka perilaku kecurangan akademisnya akan semakin rendah. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah religiusitas seseorang, maka perilaku kecurangan akademis yang dilakukannya

akan semakin tinggi . Dan hasil penelitian Fitriyani (2016) bahwa siswa yang lebih sering menghadiri kegiatan keagamaan cenderung lebih jarang menyontek dari pada siswa yang jarang menghadiri kegiatan keagamaan. Dari hasil yang sama dalam penelitian (Ula & Sholeh, 2014) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negative antara religiusitas dengan intensitas perilaku menyontek pada siswa di MTs Mazra'atul Ulum Paciran-Lamongan sehingga ketika siswa mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi maka perilaku menyontek yang dilakukan siswa tersebut berkategori rendah

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan antara religiusitas dengan kecurangan akademik siswa SMA negeri 2 kota pasuruan.

B. Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecurangan akademik siswa SMA negeri 2 kota pasuruan?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan kecurangan akademik siswa SMA negeri 2 kota pasuruan

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis:

a. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi serta sebagai sumber informasi tentang religiositas dengan kecurangan akademik siswa.

b. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa SMA negeri 2 kota pasuruan yang mempunyai kecenderungan dalam kecurangan akademik agar dapat menambah keyakinan dirinya ketika menyelesaikan tugas akademik, mampu untuk mengurangi kecurangan akademik yang dimiliki, dan juga bisa meningkatkan keyakinan dirinya ketika menghadapi tugas dan masalah akademik yang dimilikinya.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya

No	Judul	Peneliti	Subjek
1.	Pengaruh efikasi diri Terhadap Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa Akuntansi Di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi	Fitriasari (2018)	Mahasiswa mahasiswa jurusan S1 akuntansi semester IV (empat), semester VI (enam), semester VIII (delapan) dan semester X (sepuluh) di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE)
Hasil	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat efikasi diri mahasiswa tidak akan mempengaruhi tindakan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik. Mahasiswa dengan tingkat efikasi diri tinggi dapat tetap melakukan kecurangan akademik.		
2.	Pengaruh Self efficacy DAN dan religiusitas dengan ke curangan akademik mahasiswa FIP UNNES	Khorido Hidayat 2020	Mahasiswa
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa self efficacy dan religiusitas berhubungan dengan kecurangan akademik pada mahasiswa FIP UNNES Dengan demikian maka hipotesis yang berbunyi "Terdapat hubungan antara self efficacy dan religiusitas dengan perilaku kecurangan akademik pada mahasiswa FIP		

UNNES” dapat diterima.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menguraikan tentang kecurangan akademik. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian pengaruh sedangkan yang akan dilakukan oleh peneliti merupakan penelitian hubungan.